

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga membantu siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar, CTL menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman akademis, dan membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, CTL turut mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Raherka et al., 2023).

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi satu mata pelajaran terpadu yang disebut IPAS. IPAS mulai diajarkan di kelas III dan IV sekolah dasar dengan tujuan memberikan pemahaman holistik mengenai fenomena alam dan sosial di sekitar siswa. Melalui IPAS, siswa diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari (Karim, 2017). Integrasi IPA dan IPS dalam IPAS mencerminkan keterkaitan erat antara pengetahuan tentang alam dan interaksi manusia. Pengetahuan IPA membantu siswa memahami gejala alam, sementara IPS membekali mereka dengan pemahaman tentang peran sosial dan lingkungan. IPAS tidak hanya menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab sebagai warga negara yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran IPAS, terutama di era informasi yang menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Namun, berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan PLP di kelas IV MI Al-Washliyah Perbutulan terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih

tergolong rendah. Hal ini menunjukkan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut diduga karena model pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang mendorong keterlibatan aktif dan kontekstual. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan menyebabkan siswa pasif dalam mengeksplorasi ide dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menstimulus indikator-indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Ennis, 2011 serta mendorong siswa untuk aktif, terlibat langsung dengan lingkungan belajar, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Model *contextual teaching and learning* diyakini dapat menjadi alternatif solusi karena dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran melalui keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Buku IPAS kelas IV versi terbaru Kemendikbud mencakup delapan bab utama, antara lain: mengubah bentuk energi, gaya di sekitar kita, tempat tinggal, iklim dan perubahannya, potensi daerah, peran di lingkungan sekolah dan masyarakat, keragaman budaya, serta menjadi pahlawan lingkungan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua materi pokok, yaitu Fotosintesis Proses Paling Penting di Bumi dan Daerahku dan Kekayaan Alamnya. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru yang ideal tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa dan menjadi teladan yang baik. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan memahami pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran, peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran IPAS. Guru yang ideal bukan hanya pengajar yang menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan menjadi teladan. Sejalan dengan penelitian yang relevan oleh para

peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Misalnya, I Gd. Nesa Suardita menemukan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V meningkat setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual. Penelitian serupa oleh Putu Arie Pertiwi dan Ni Md. Sugiantari juga menunjukkan bahwa model ini lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional. Selain itu, studi oleh I Wayan Harimawan Rahmadi dan Komang Ayu Purnamawati memperkuat temuan bahwa pembelajaran kontekstual, terutama yang dibantu dengan media konkret dan berbasis lingkungan, memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Alasan pemilihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk dilaksanakan di MI Al-Washliyah Perbutulan karena model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal itu sesuai dengan konsep pembelajaran IPAS yang menghubungkan antara teori, konsep, dan fakta pada kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Piaget menyatakan bahwa “tahap perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu 7 sampai 11 tahun disebut sebagai tahap operasional konkret, yaitu anak usia ini tidak dapat berpikir secara abstrak, mereka dibatasi untuk berpikir konkret ketimbang abstraksi (Jasmine, 2014).” Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya menghadirkan isi materi pelajaran dalam bentuk konkret/nyata. Selain itu, penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPAS juga belum pernah diadakan di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV MI Al Washliyah Perbutulan”. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, khususnya di madrasah ibtidaiyah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS.
2. Sulitnya siswa memahami konsep-konsep IPAS yang abstrak karena model pembelajaran yang kurang kontekstual.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa saat mengikuti pembelajaran IPAS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penguasaan keterbatasan penulis dalam mengkaji permasalahan diatas, maka peneliti dibatasi pada beberapa aspek yaitu:

1. Peneliti ini hanya akan mengukur efektivitas model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
2. Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas IV C MI Al Washliyah Perbutulan.
3. Aspek yang diteliti meliputi pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.
4. Penelitian ini hanya mengambil materi fotosintesis proses paling penting di bumi dan daerahku dan kekayaan alamnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah sudah dijabarkan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV MI Al Washliyah Perbutulan ?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV MI Al Washliyah Perbutulan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mempengaruhi kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas IV MI Al Washliyah Perbutulan.
2. Untuk menganalisis sejauh mana efektivitas model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI Al Washliyah.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya di madrasah ibtidaiyah. Secara praktis, diharapkan bahwa peneliti ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi:

1. Sekolah, sebagai informasi tentang acuan mengembangkan program pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis *contextual teaching learning* (CTL) di lingkungan sekolah.
2. Guru, sebagai masukan memberikan referensi dalam memilih model pembelajarn yang lebih efektif dan menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.
3. Siswa, diharapkan bisa lebih memahami konsep-konsep IPAS melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.